

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ancaman bencana alam di Aceh yang sering terjadi adalah bersifat hidro-meteorologi seperti banjir, angin puting beliung, kekeringan, serta yang bersifat geologi seperti gempa bumi, *tsunami*, letusan gunung api, dan tanah longsor. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografis dan geologis Aceh, seperti yang dikemukakan oleh Brown (2014, hlm. 267) *a disaster is the effect of a hazard on society, usually as an event that occurs over a limited time in a defined geographic area*. Letak geografis tersebut membuat kondisi iklim di Aceh sangat dipengaruhi oleh angin musim Indo-Australia. Kondisi ini membuat wilayah Aceh memiliki karakteristik temperatur udara tinggi serta curah hujan tinggi. Tingginya temperatur dan curah hujan di wilayah Aceh mengakibatkan beberapa wilayah di Aceh sering mengalami banjir.

Salah satu daerah yang rawan banjir di Provinsi Aceh adalah Kota Langsa. Potensi luas bahaya dari kajian risiko bencana Aceh 2010-2017 meliputi 1.500 juta Ha dengan kategori kelas tinggi. Pada Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2012-2017 BPDB Kota Langsa menyebutkan bahwa secara umum Kota Langsa masih dihadapkan pada masalah dan tantangan banjir di pemukiman masyarakat dan genangan air di ruas jalan utama yang diakibatkan oleh hujan serta sistem drainase yang buruk. Tuntutan akan peningkatan kondisi drainase sebagai pengendali banjir memang suatu keharusan, karena dengan kondisi drainase kota yang baik maka banjir akan terminimalisir (Nandi, 2018).

Bencana banjir menjadi fenomena rutin di musim penghujan yang merebak di daerah aliran sungai (DAS), faktor penyebab timbulnya banjir juga tidak terlepas dari adanya kerusakan ekosistem lingkungan yang terjadi di daerah aliran sungai (DAS) dan buruknya pengelolaan sumber daya air (Syahputra, 2015, hlm. 16). Adanya kerusakan lahan menyebabkan meningkatnya koefisien aliran permukaan semakin besar. Daerah hulu DAS akan semakin rentan terhadap

kekeringan, sebaliknya daerah hilir justru rentan terhadap banjir, seperti yang terjadi pada Sungai *Krueng* Langsa. *Krueng* Langsa merupakan sungai yang berada di Kota Langsa dimana posisinya berada di tengah-tengah Kota Langsa. Posisi sungai yang berada di tengah kota dan disamping pemukiman penduduk berpotensi sebagai sumber bencana banjir.

Tanggal 19 Desember sampai 26 Desember 2017, Kota Langsa mengalami banjir terparah. Hal ini diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi dan meluapnya air Sungai *Krueng* Langsa sehingga menyebabkan tergenangnya hampir seluruh wilayah Kota Langsa yang terdiri dari 5 kecamatan yaitu Langsa Timur, Langsa Kota, Langsa Barat, Langsa Baroe dan Langsa Lama (Serambi Aceh, diakses 20 Agustus 2019). Hal ini memaksa masyarakat harus mengungsi ke tempat pengungsian yang telah disediakan oleh pemerintah Kota Langsa melalui BPBD Kota Langsa. Dengan korban yang meninggal dunia 2 jiwa, korban yang mengungsi mencapai 3.411 KK, kerusakan berat pada satu mushalla dan beberapa rumah, serta 91 hektar sawah (BPBD Kota Langsa, 2018). Tahun 2018 Kota Langsa juga mengalami bencana banjir yang merendam sejumlah kecamatan di Kota Langsa, tidak jauh berbeda dengan banjir pada tahun 2017 kecamatan yang terendam banjir pada tahun 2018 adalah Kecamatan Langsa Timur, Langsa Barat, Langsa Baro, dan Langsa Lama. Banjir ini disebabkan meluapnya sungai yang ada di kawasan Kota Langsa. Menurut Strategi Sanitasi Kota Langsa (2016) diketahui bahwa limbah, sampah, dan drainase di Kota Langsa masih sangat memprihatinkan. Persepsi dari sebagian masyarakat bahwa sarana sanitasi air limbah belum menjadi kebutuhan yang mendesak dan masyarakat membuang limbahnya ke sungai dan saluran drainase. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suganda (2009) yang menyatakan bahwa “adanya kebiasaan masyarakat untuk menganggap sungai sebagai tempat pembuangan, baik melalui kebiasaan membuang sampah langsung ke sungai serta kebiasaan menggunakan WC umum dengan pembuangan langsung ke kali.” Didukung hasil penelitian Afrian (2019) didapatkan data bahwa tingkat kesadaran terhadap bencana masyarakat masih di bawah tingkat ekspektasi artinya tingkat kesadaran terhadap

penanggulangan bencana banjir dianggap kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat dalam mendiskusikan isu permasalahan bencana di sekitarnya.

Komunitas pendidikan, khususnya mahasiswa, sebagai agen sekaligus komunikator untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang pendidikan kepada orangtua dan lingkungannya menjadi salah satu kelompok penting dalam pengurangan risiko bencana (Kementrian Pendidikan Nasional & BAPPENAS, 2010, hlm. 14). Terdapat tujuh bagian yang berkaitan erat dengan kesiapsiagaan bencana, yaitu: individu dan rumah tangga, instansi pemerintah yang berkaitan dengan pengelolaan bencana, komunitas pendidikan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kelembagaan masyarakat, kelompok profesi dan pihak swasta. Dari ke tujuh bagian tersebut, tiga kelompok yaitu rumah tangga, pemerintah dan komunitas pendidikan, disepakati sebagai kelompok utama, dan empat kelompok lainnya sebagai bagian pendukung dalam kesiapsiagaan bencana (LIPI, 2006). Oleh karena itu kemampuan literasi informasi diharapkan dapat tumbuh pada komunitas pendidikan salah satunya yaitu pada mahasiswa.

Universitas Samudera Langsa adalah salah satu universitas negeri di Aceh yang memiliki prodi pendidikan geografi pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Mata kuliah mitigasi bencana pada prodi pendidikan geografi merupakan salah satu matakuliah wajib yang harus diambil pada jenjang sarjana. Namun hasil observasi yang dilakukan kepada mahasiswa geografi menunjukkan bahwa kegiatan literasi informasi bencana belum sepenuhnya berjalan di lingkungan kampus. Sebagian mahasiswa belum terbiasa untuk mencari informasi dan menginformasikan kembali informasi sebagai pengetahuan bencana secara mandiri.

Sebagaimana yang dikemukakan Bundy (2001, hlm. 2) literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan dan mengomunikasikannya secara efektif, legal

dan etis. Literasi informasi bencana dalam menghadapi suatu bencana sangat penting dimiliki. Literasi bencana adalah kata kunci yang harus dipahami masyarakat serta komunitas pendidikan sehingga mereka memahami sepenuhnya bahwa letak geografis negerinya berada pada kawasan yang rawan terjadinya bencana. Literasi informasi bencana pada akhirnya mengacu pada seseorang yang melibatkan diri dalam memahami aspek-aspek sosial dan lingkungan dalam sebuah pengurangan risiko dengan kesiapsiagaan bencana dan dibutuhkannya sumberdaya yang secara tepat menyelamatkan dan memulihkan kembali (Brown et.al, 2014). Williams (2007, hlm. 11) menjelaskan bahwa praktik literasi adalah cara-cara budaya yang secara general memanfaatkan tulisan dalam bahasa yang kemudian diambil oleh masyarakat sebagai bagian kehidupannya, atau dalam definisi yang lain bahwa praktik literasi adalah konsep menghubungkan antara aktifitas tulis dan membaca dan struktur sosial dimana mereka menancapkannya sebagai bagian dari bentuk bantuan atau cara pemecahan masalah.

Pengetahuan dan pemahaman bencana menjadi bagian penting dalam Pengurangan Risiko Bencana (Sudaryono, 2010, hlm. 2). Pendidikan bagi generasi muda menjadi satu faktor penentu dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Adanya pendidikan kebencanaan juga dapat mendorong terwujudnya generasi yang tangguh bencana. Brown (2014) menyatakan "*education enhances individual resilience and ability to deal with disaster risks*". Oleh karenanya, pengurangan risiko bencana seperti dimandatkan dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan pendidikan sehingga mampu melahirkan generasi yang melek bencana (*disaster-literate generation*).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penelitian yang akan dilaksanakan berjudul "Kontribusi Literasi Informasi Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Samudera Langsa". Hipotesis pada penelitian ini yaitu literasi informasi bencana mahasiswa berkontribusi terhadap kesiapsiagaan bencana mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa.

2. Rumusan Masalah

Bagian utama dalam memilih informasi sebagai pengetahuan bencana adalah menyesuaikan secara kritis dengan apa yang sedang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Masyarakat sebagai penerima informasi tidak hanya menentukan kebutuhan atau memilih informasi yang relevan dengan kebutuhannya, tetapi juga punya kewajiban mengolah informasi menjadi pengetahuan baru, kemudian menyebarkan kembali dan menjadi modal pemecahan masalah dalam sikap kesiapsiagaan bencana. Permasalahan yang kemudian muncul adalah sebagai penerima atau konsumen informasi, kita mulai merasa kesulitan untuk memilah mana informasi yang dibutuhkan, mana informasi yang akurat, terbaru, siapa penulisnya, apa kompetensi penulisnya, atau pertanyaan lain yang berhubungan dengan cakupan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dengan objek penelitian yaitu mahasiswa geografi Universitas Samudera Langsa, maka permasalahan dalam penelitian dirumuskan pada beberapa fokus masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah tingkat literasi informasi mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa ?
2. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan bencana mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa ?
3. Adakah kontribusi literasi informasi terhadap kesiapsiagaan bencana mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa ?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis literasi informasi mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa.
2. Menganalisis kesiapsiagaan bencana mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa.
3. Menganalisis kontribusi literasi informasi terhadap kesiapsiagaan bencana mahasiswa pendidikan geografi Universitas Samudera Langsa.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam membentuk generasi berkarakter siaga bencana dan melek bencana (*disaster-literate generation*).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Instansi

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa mahasiswa merupakan *stakeholder* yang tepat dalam upaya melahirkan generasi yang dapat membantu mengurangi dampak bencana.

- b. Bagi Dosen

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dosen dapat meningkatkan kontribusinya dalam melahirkan generasi siaga bencana.

5. Struktur Organisasi

Penelitian ini tersusun atas beberapa bab, yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Meliputi kajian pustaka literasi informasi bencana, kesiapsiagaan bencana, dan faktor yang mempengaruhinya.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, definisi operasional, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan alur penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Terdiri dari kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.